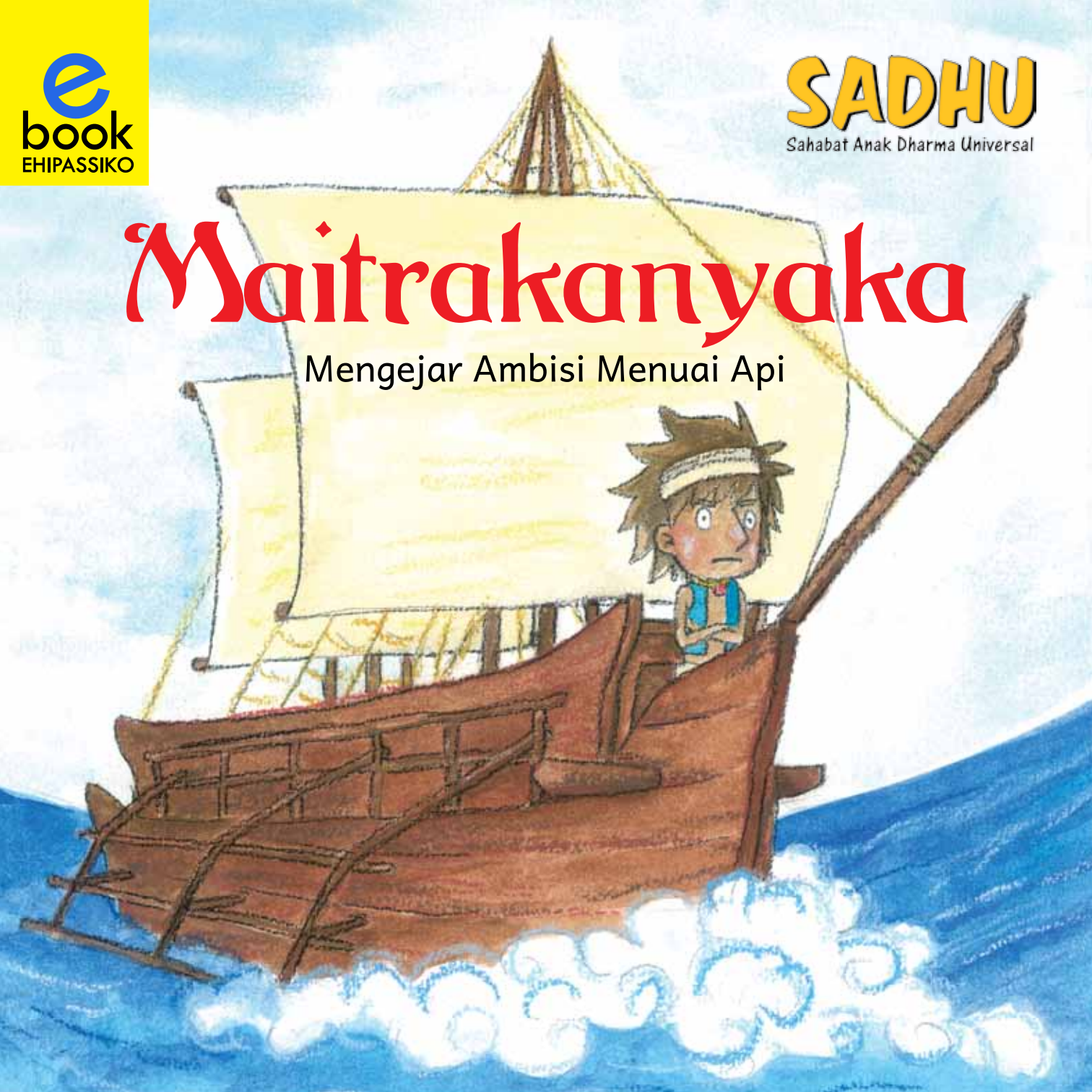


Maitrakanyaka

Mengejar Ambisi Menuai Api





Love You

"Aku rela menanggung selamanya roda ini
di kepalaku demi sesama.
Semoga tak ada lagi yang melakukan
kejahatan seperti ini."

(Avadānaśataka, XXXVI)



EHIPASSIKO
FOUNDATION
www.ehipassiko.net

SADHU

Sahabat Anak Dharma Universal



Maitrakanyaka

Mengejar Ambisi Menuai Api





SADHU

Sahabat Anak Dharma Universal

Maitrakanyaka

Mengejar Ambisi Menuai Api

Penulis: Kitti Bilalakeli
Ilustrator: Lyllopop Dorothy Young
Penyelia: Tasfan Santacitta
Penyunting: Handaka Vijjananda
Penata: Lyllopop Dorothy Young

Hak cipta ©2012 Ehipassiko Foundation
Cetakan 1, Maret 2012

SADHU bisa diperoleh dengan berderma selayaknya ke BCA 4900333833 Yayasan Ehipassiko. Proyek ini adalah lahan derma Dharma. Derma akan disalurkan untuk membiayai produksi dan pengiriman SADHU.

Ehipassiko Foundation, www.ehipassiko.net
ehipassikofoundation@gmail.com, 085888503388



Pernahkah kamu berkunjung ke Candi Borobudur di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah? Ternyata candi yang pernah menjadi satu dari Tujuh Keajaiban Dunia ini memiliki ratusan kisah hebat.

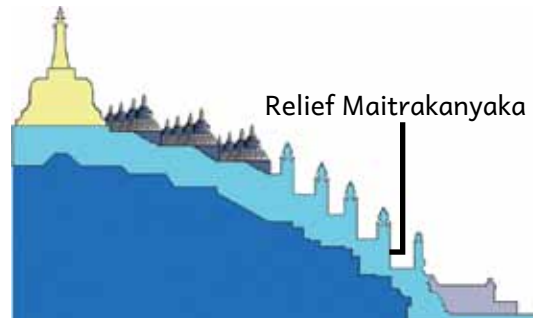
Kisah-kisah ini sayangnya kurang dikenal, meski semuanya memiliki pelajaran moral yang memotivasi kita untuk menjadi Buddha. Ratusan kisah ini diukir di 1.460 bingkai batu yang jika dibentangkan mencapai 3 kilometer!

Anda boleh mengunduh, mencetak, menyalin, dan membagi buku ini selama tidak dijual.

Kisah Maitrakanyaka di Candi Borobudur

Di dinding utama galeri pertama, di bawah rangkaian bingkai yang berisi kisah hidup Bodhisattwa (Lalitawistara), terdapat rangkaian bingkai relief yang disebut Awadana (Kisah Kebajikan Agung). Awadana memuat kisah kelahiran Bodhisattwa dan para siswa-Nya. Salah satunya adalah kisah Maitrakanyaka yang ada di bingkai relief ke-106 sampai ke-112 dari pintu timur candi.

Kisah Maitrakanyaka ini bersumber di Tripitaka Sanskerta (Diyawadana). Kisah ini bercerita mengenai perantauan Maitrakanyaka mengejar ambisi pribadinya, tanpa memikirkan perasaan ibunya. Akibatnya ia menemui nasib malang dan mendapatkan pelajaran berharga bahwa seorang anak harus berbakti kepada orangtuanya melebihi pencapaian duniawi apa pun.



Maitrakanyaka menendang ibunya



Maitrakanyaka tenggelam di laut dan bertemu 4 bidadari



Maitrakanyaka terkena Roda Api

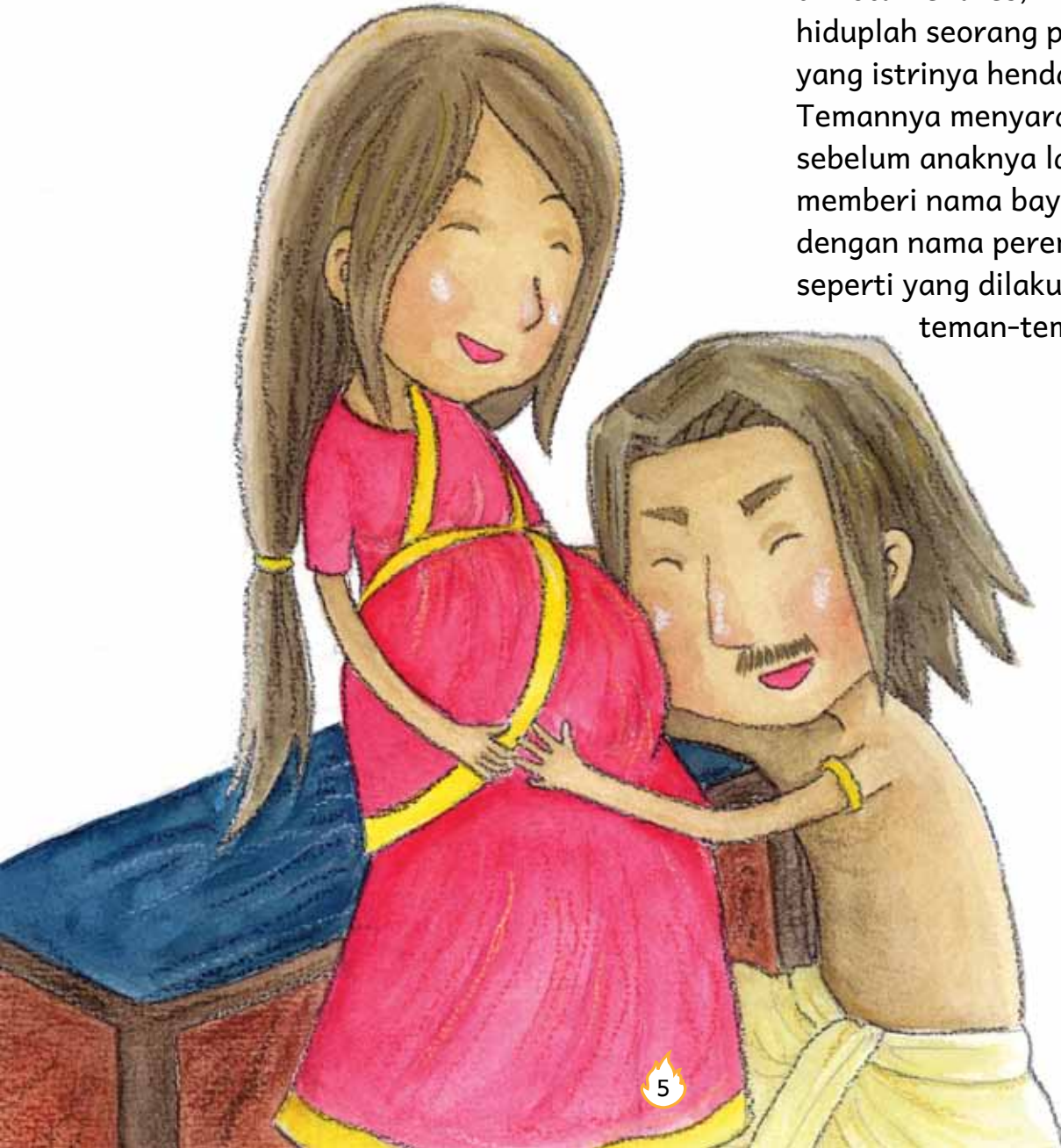


Maitrakanyaka bertemu 32 bidadari

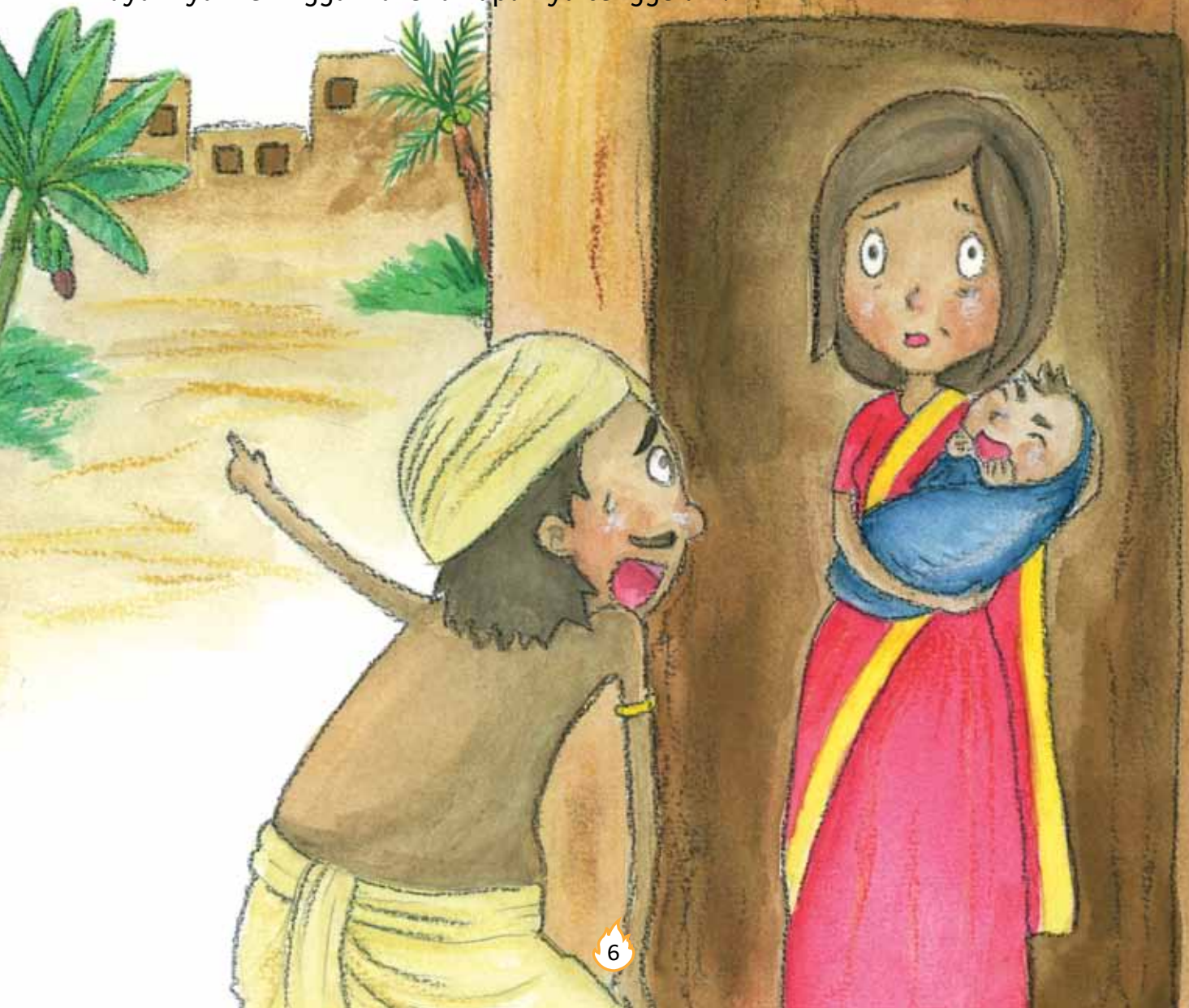
ini aku lho!



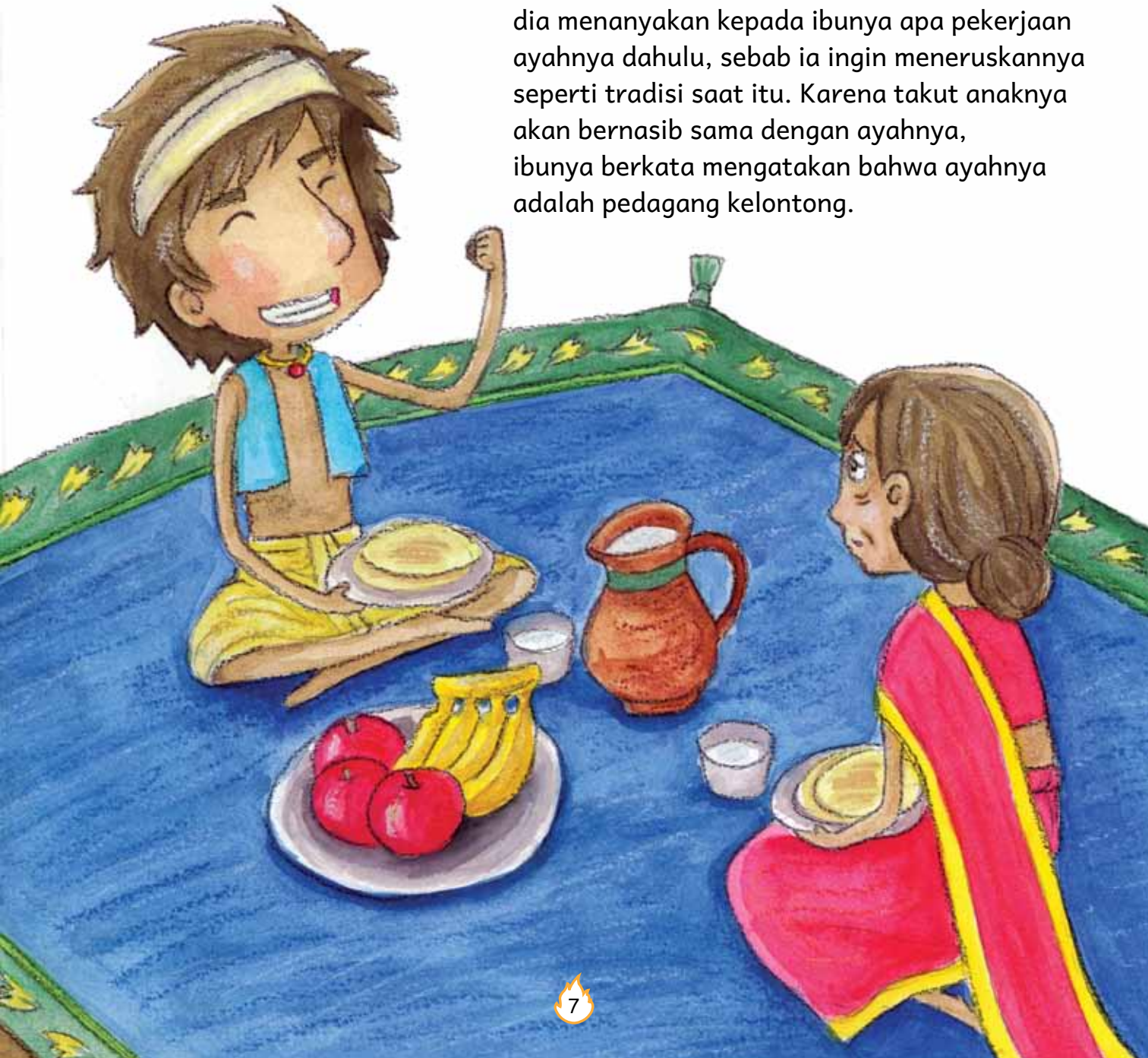
Pada zaman dahulu kala,
di Kota Benares,
hiduplah seorang pedagang
yang istrinya hendak melahirkan.
Temannya menyarankan bahwa
sebelum anaknya lahir ia harus
memberi nama bayi laki-laknya
dengan nama perempuan,
seperti yang dilakukan oleh
teman-temannya.



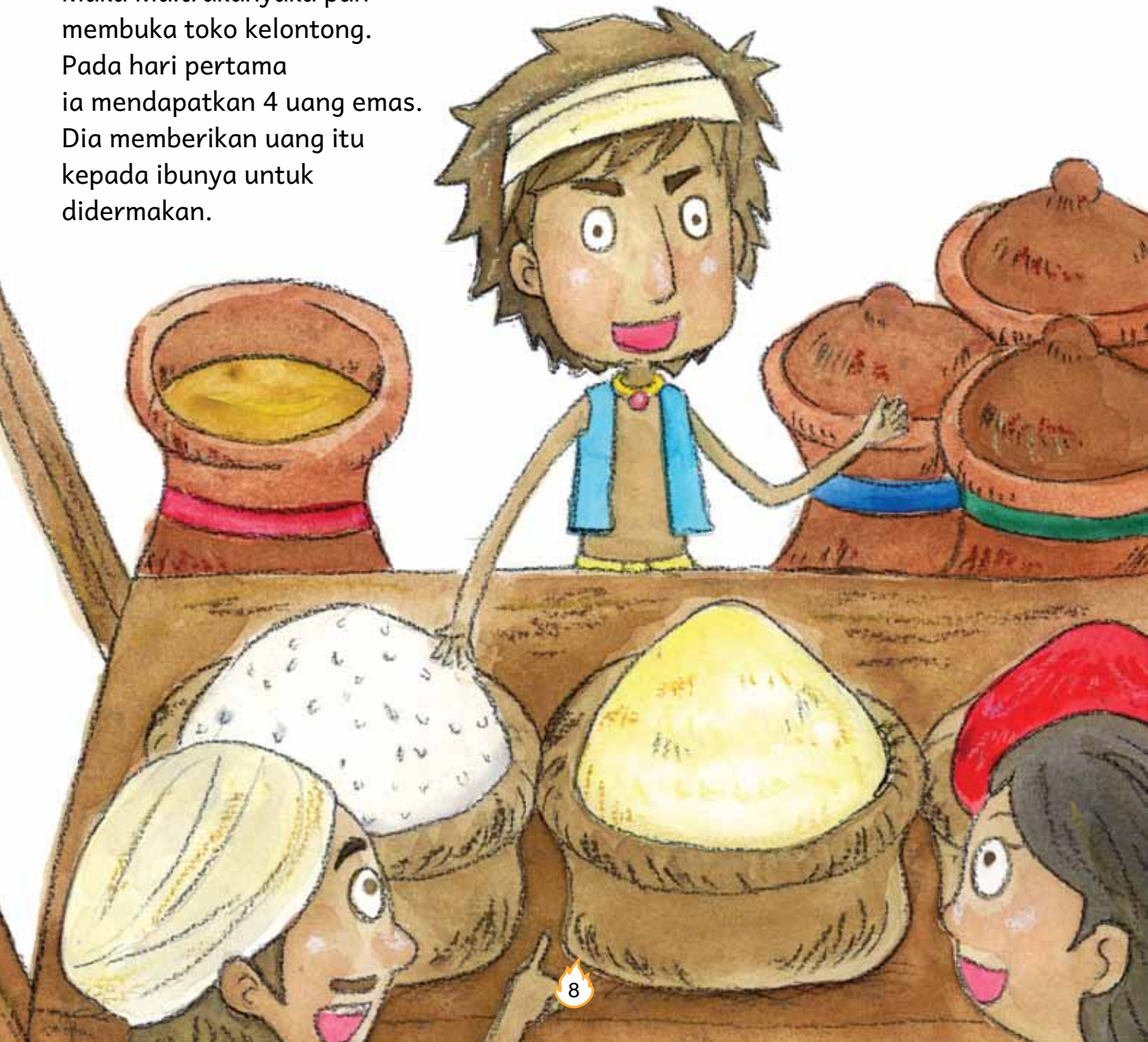
Bayi itu diberi nama Maitrakanyaka.
Ia tumbuh tanpa kekurangan apa pun.
Malangnya, ketika ia masih anak-anak,
ayahnya meninggal karena kapalnya tenggelam.



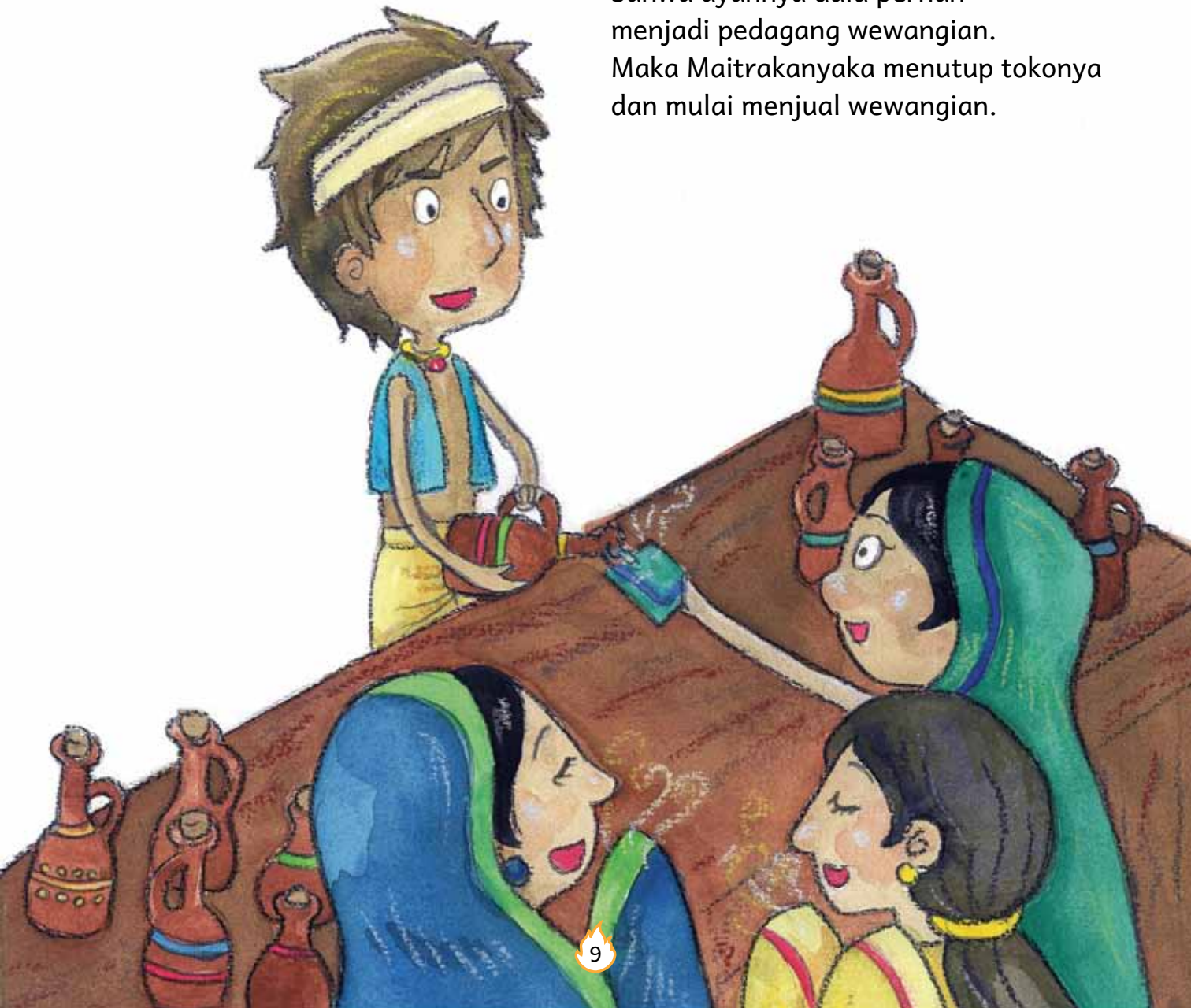
Ketika Maitrakanyaka sudah dewasa, dia menanyakan kepada ibunya apa pekerjaan ayahnya dahulu, sebab ia ingin meneruskannya seperti tradisi saat itu. Karena takut anaknya akan bernasib sama dengan ayahnya, ibunya berkata mengatakan bahwa ayahnya adalah pedagang kelontong.



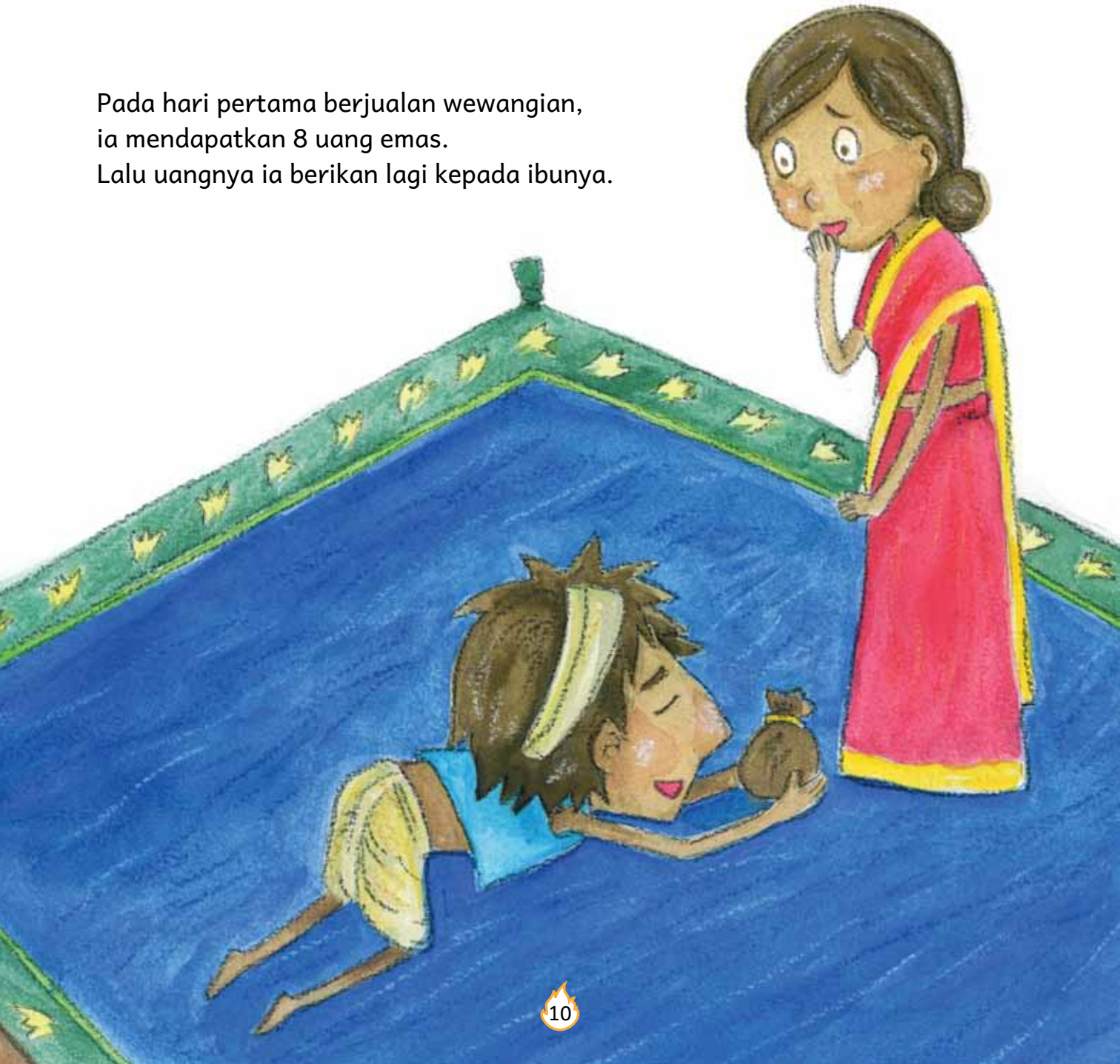
Maka Maitrakanyaka pun membuka toko kelontong. Pada hari pertama ia mendapatkan 4 uang emas. Dia memberikan uang itu kepada ibunya untuk didermakan.



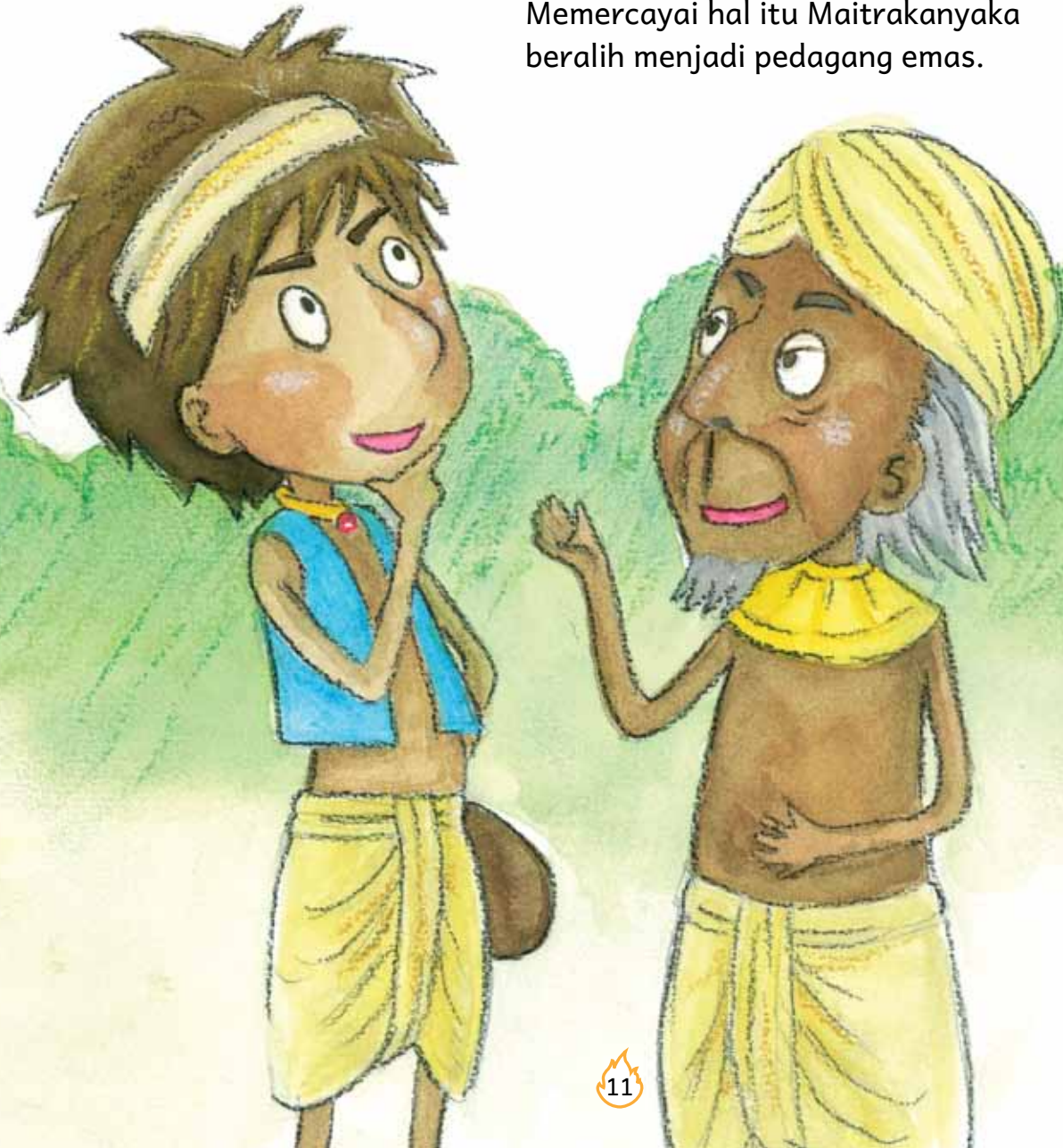
Kemudian, ada yang memberitahu bahwa ayahnya dulu pernah menjadi pedagang wewangian. Maka Maitrakanyaka menutup tokonya dan mulai menjual wewangian.



Pada hari pertama berjualan wewangian,
ia mendapatkan 8 uang emas.
Lalu uangnya ia berikan lagi kepada ibunya.

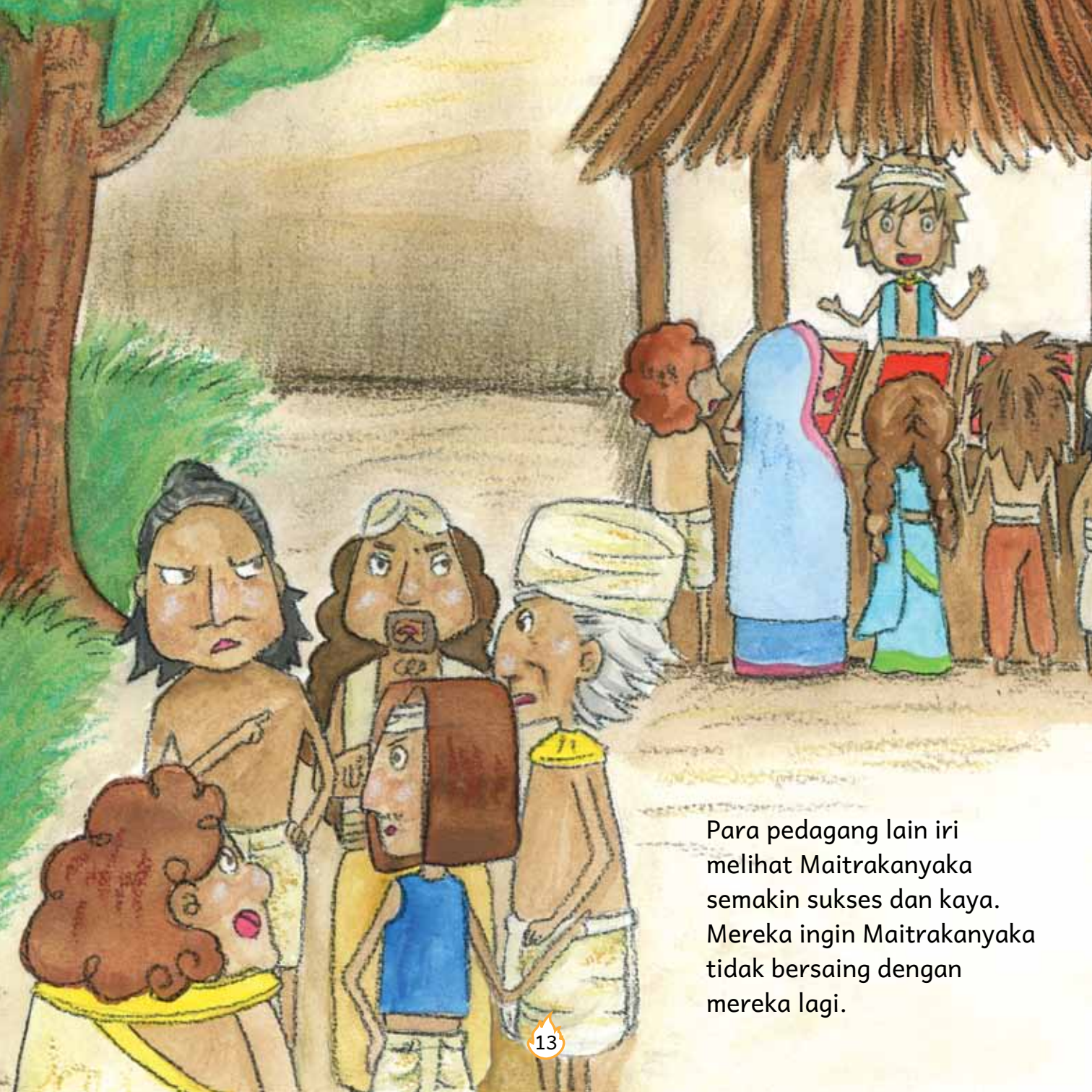


Suatu hari, ia diberitahu oleh orang lainnya lagi bahwa ayahnya pernah berjualan emas. Memercayai hal itu Maitrakanyaka beralih menjadi pedagang emas.




Karena kejujuran dan kecakapannya,
pada hari pertama membuka usaha
ia mendapatkan 16 uang emas,
lalu esoknya mendapatkan
32 uang emas.
Ia memberikan
penghasilannya kepada
ibunya untuk didermakan.



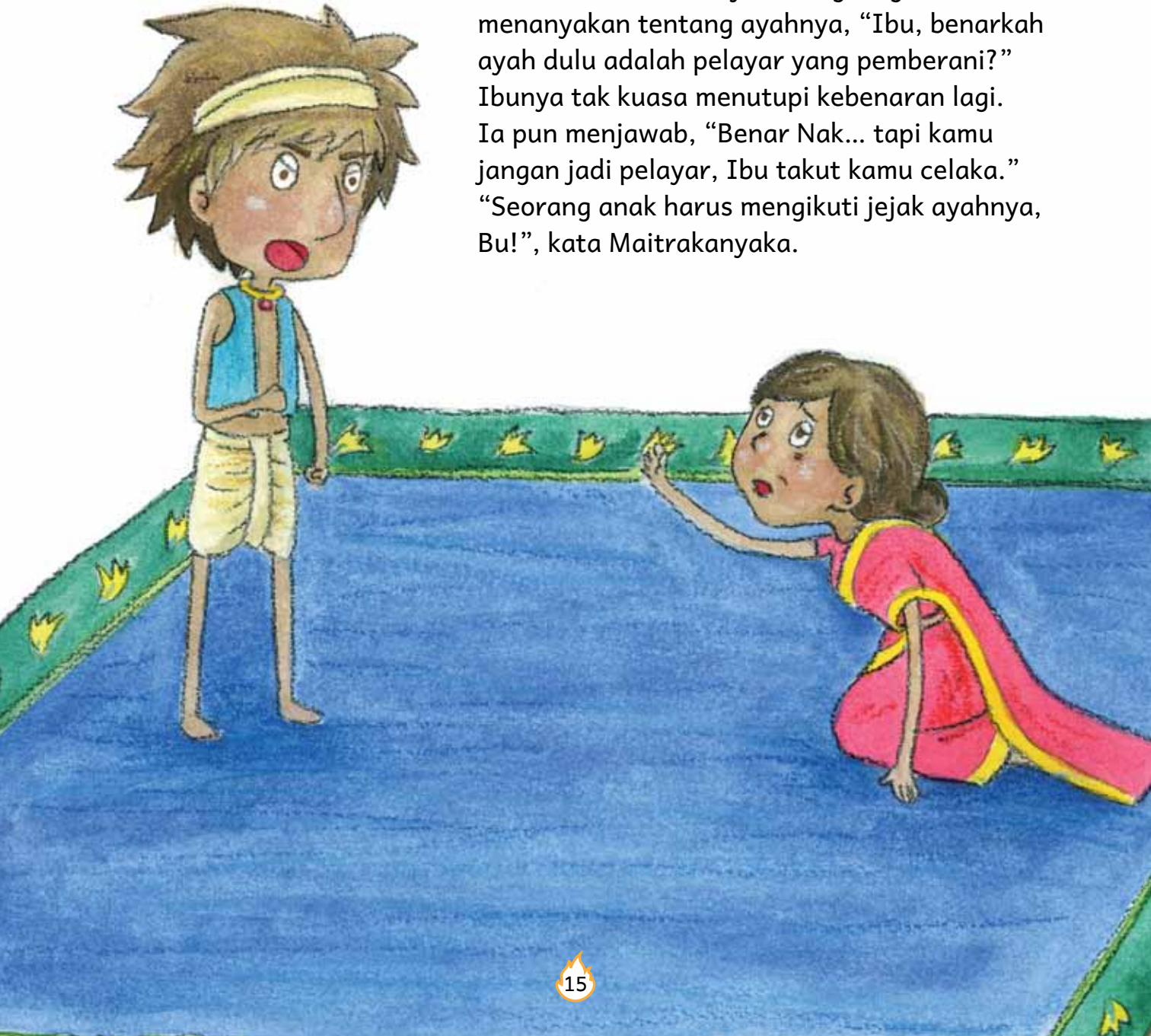


Para pedagang lain iri melihat Maitrakanyaka semakin sukses dan kaya. Mereka ingin Maitrakanyaka tidak bersaing dengan mereka lagi.



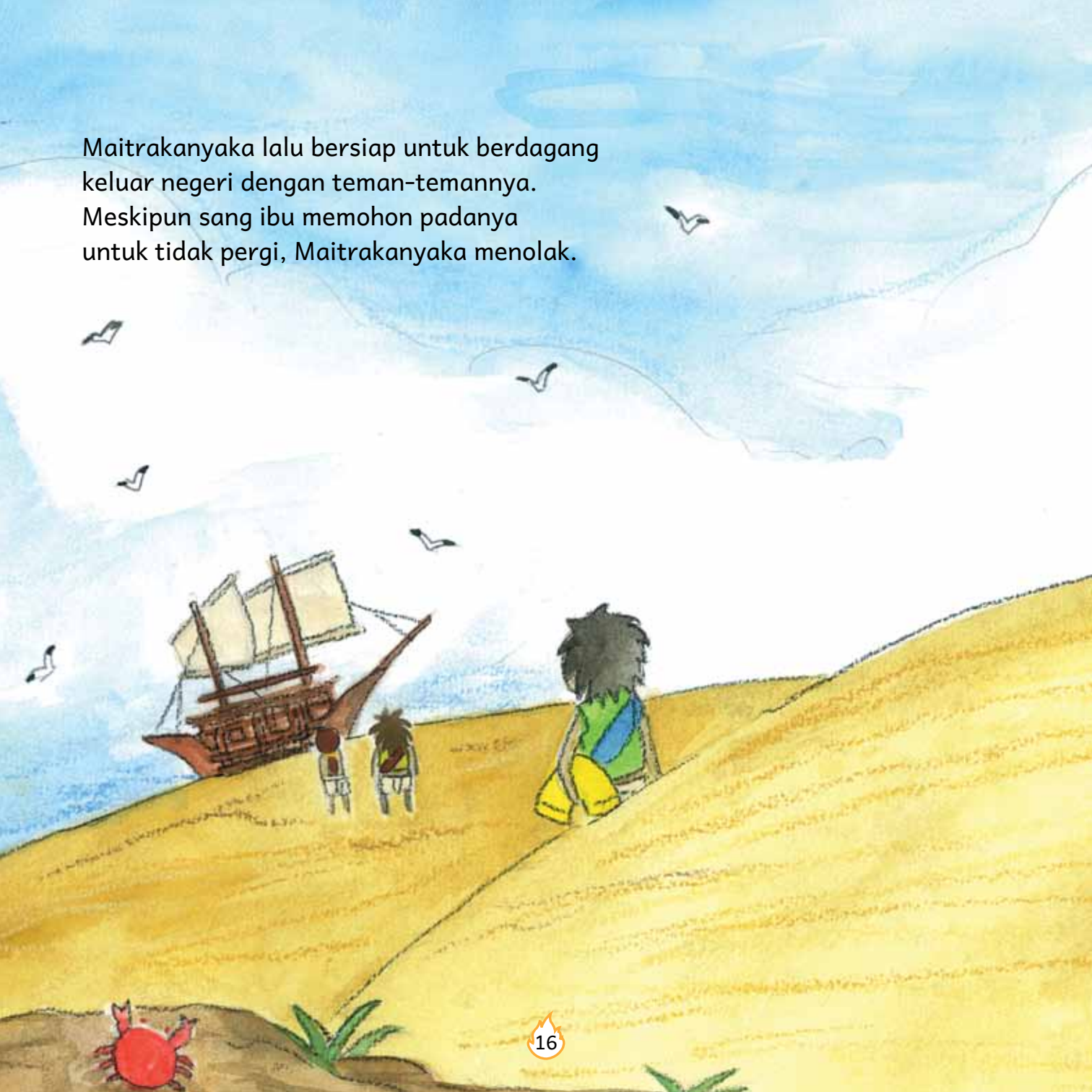
Salah satu pedagang yang iri berkata bahwa dahulu ayah Maitrakanyaka adalah pelayar yang pemberani. Ayahnya hilang saat kapalnya tenggelam. Ia lalu menantang Maitrakanyaka untuk menjadi pelayar seperti ayahnya.

Maitrakanyaka tidak percaya dengan omongan pedagang itu. Maitrakanyaka lalu pulang untuk menanyakannya kepada ibunya.



Di rumah, Maitrakanyaka langsung menanyakan tentang ayahnya, “Ibu, benarkah ayah dulu adalah pelayar yang pemberani?” Ibunya tak kuasa menutupi kebenaran lagi. Ia pun menjawab, “Benar Nak... tapi kamu jangan jadi pelayar, Ibu takut kamu celaka.” “Seorang anak harus mengikuti jejak ayahnya, Bu!”, kata Maitrakanyaka.


Maitrakanyaka lalu bersiap untuk berdagang keluar negeri dengan teman-temannya. Meskipun sang ibu memohon padanya untuk tidak pergi, Maitrakanyaka menolak.



Maitrakanyaka malah marah besar dan menendang kepala ibunya.

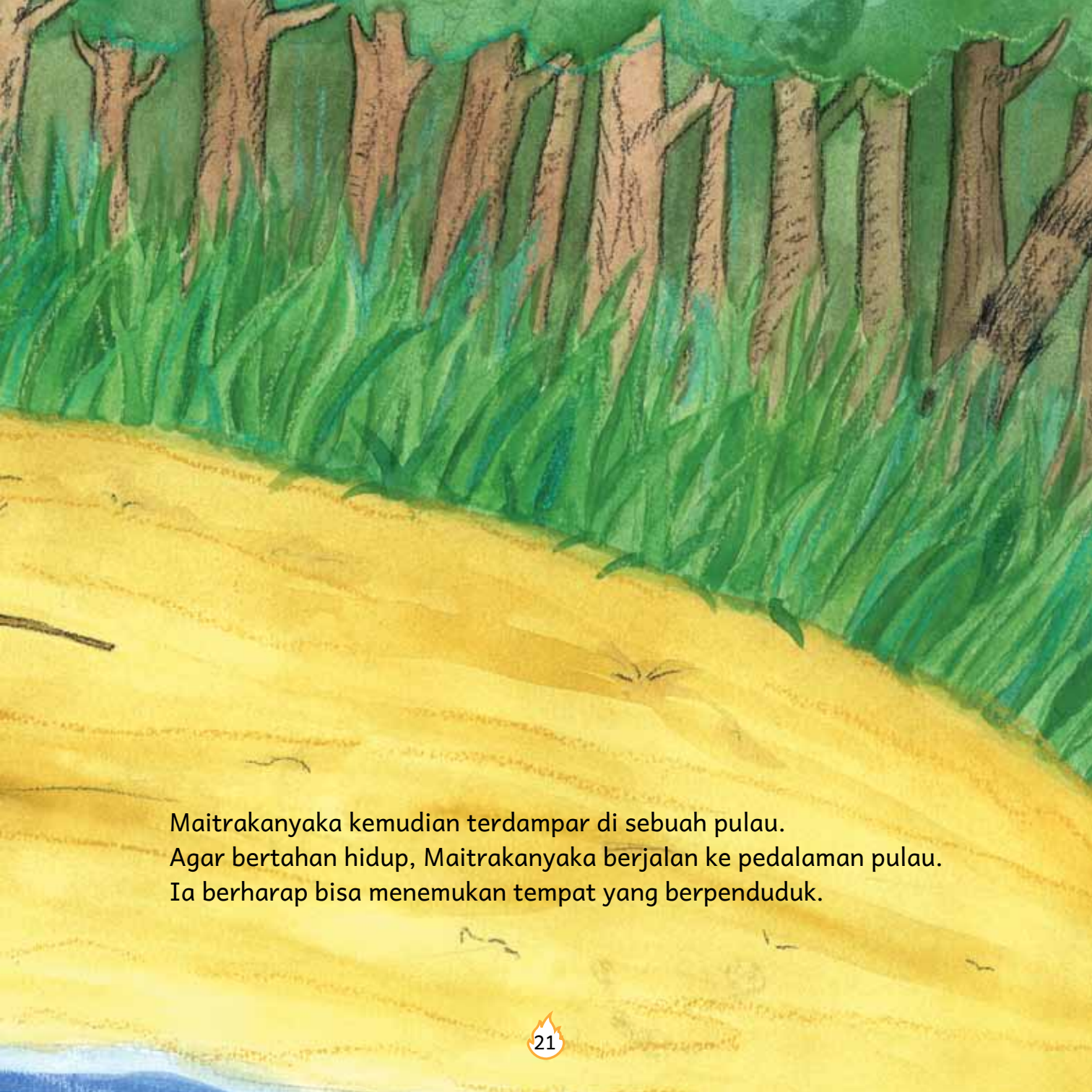




A child with brown hair and a red tunic is floating in a turbulent sea. The water is dark blue with white foam from the waves. In the background, there are dark, stormy clouds and several bright white lightning bolts striking down. The child has a calm expression, eyes closed, and is holding onto a piece of wood.

Maitrakanyaka pun pergi berlayar.
Di perjalanan, kapalnya terkena badai
hingga tenggelam. Maitrakanyaka
berpegangan pada gelondongan kayu
dan terombang-ambing di samudra luas.



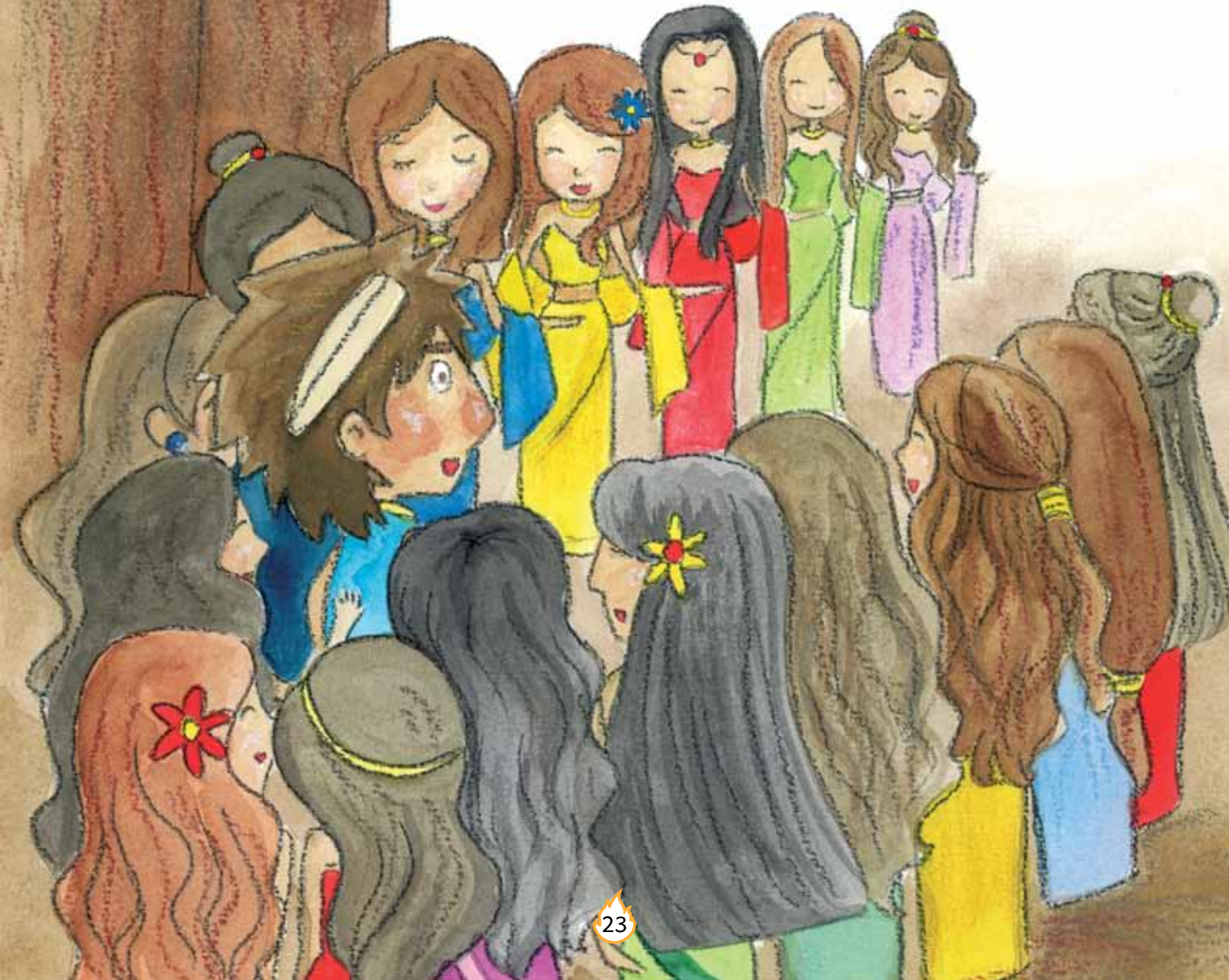


Maitrakanyaka kemudian terdampar di sebuah pulau.
Agar bertahan hidup, Maitrakanyaka berjalan ke pedalaman pulau.
Ia berharap bisa menemukan tempat yang berpenduduk.

Akhirnya, ia sampai di sebuah kota.
Ia disambut oleh 4 bidadari cantik di pintu gerbang,
“Selamat datang di Ramanaka, Maitrakanyaka.
Kami siap melayanimu.”

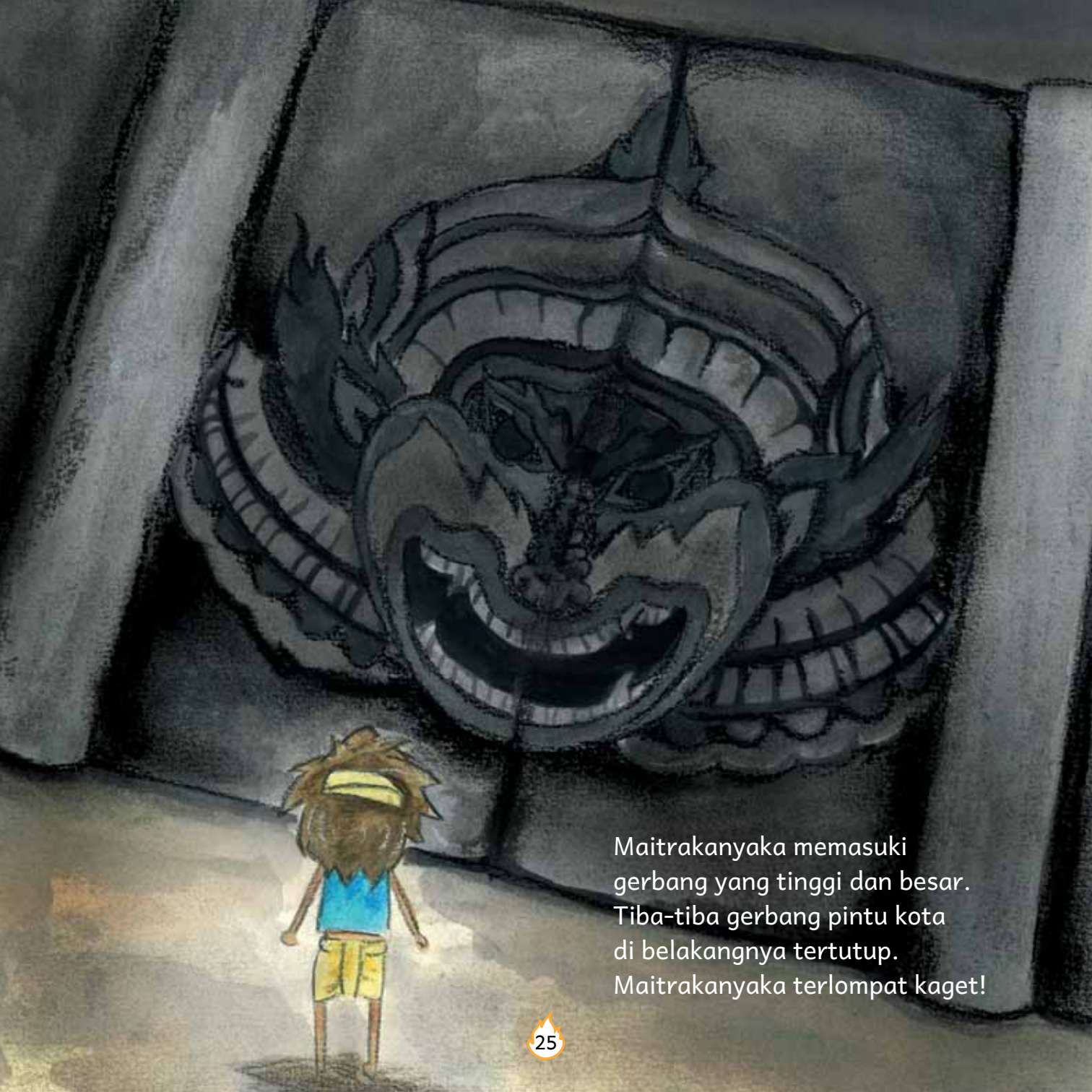


Setelah melewati waktu bersama banyak bidadari,
ia melanjutkan perjalanan dan sampai di Nandana,
di mana 16 bidadari cantik menunggu di pintu gerbang.



Selanjutnya, ia menempuh perjalanan ke selatan dan sampai ke tempat bernama Brahmottara. 32 bidadari menunggu untuk menyambutnya. Tapi di sini pun, keinginannya untuk meneruskan perjalanan tidak tertahan. Setelah meninggalkan kota penuh kesenangan ini, sampailah ia di Ayomaya.





Maitrakanyaka memasuki gerbang yang tinggi dan besar. Tiba-tiba gerbang pintu kota di belakangnya tertutup. Maitrakanyaka terlompat kaget!





Di tengah tempat itu, ia melihat orang yang tersiksa berdarah-darah dengan roda membara menggerus kepalanya.

Maitrakanyaka pun bertanya kepada orang itu. “Mengapa kamu disiksa roda api?” Orang itu menjawab, “Ini hukuman bagi mereka yang memperlakukan ibunya dengan buruk!” Maitrakanyaka sangat kaget dengan jawaban orang itu.

Seketika itu, roda api berpindah ke kepala Maitrakanyaka. Hukuman sekarang berganti ke Maitrakanyaka! Maitrakanyaka tersiksa roda api di kepalanya dan orang yang tadinya tersiksa itu akhirnya terbebas. Orang itu berkata kepada Maitrakanyaka, “Kamu akan tersiksa selama 66.000 tahun sampai orang yang berbuat sama datang menggantikanmu.”



Maitrakanyaka menjerit dan menyesali perbuatannya terhadap ibunya.

Namun, di lubuk hatinya yang terdalam ia masih menyimpan cinta kasih. Ia berkata, "Ananda rela mengemban roda ini selama-lamanya. Semoga tidak ada lagi anak yang akan melakukan perbuatan buruk yang sama denganku!"



Berkat tekad cinta kasihnya,
saat itu juga Maitrakanyaka
meninggal dan terlahir lagi
di Surga Tusita.